

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Postpartum atau masa nifas adalah masa sesudah persalinan terhitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya alat-alat reproduksi kembali ke keadaan sebelum hamil dan lamanya masa postpartum yakni kurang lebih 6 minggu (Puji Wahyuningsih, 2018). Masa nifas dimulai setelah 2 jam postpartum dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, biasanya berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari, namun secara keseluruhan baik secara fisiologis maupun psikologis akan pulih dalam waktu 3 bulan (Mansur, 2016).

Masa nifas merupakan masa yang cukup penting untuk selalu dilakukan pemantauan karena penatalaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada komplikasi masa nifas. Adanya permasalahan pada ibu akan berimbas juga kepada kesejahteraan bayi yang dilahirkannya karena bayi tersebut tidak akan mendapat perawatan maksimal dari ibunya. Dengan demikian, angka kematian dan kesakitan bayi pun akan meningkat.

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKI di dunia mencapai 211 per 100.000 kelahiran hidup menurut *World Health Organization* (WHO, 2017). Hingga saat ini, AKI di Indonesia masih di kisaran 305 per 100.000 kelahiran hidup, belum mencapai target yang ditentukan yaitu 183 per 100.000 KH di tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan hasil survei, AKI pada tahun 2017 di Provinsi Jawa Barat sebanyak 76,03 per 100.000 kelahiran ibu atau 696 kasus dan di wilayah Kabupaten Cirebon sebanyak 82,6 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Jabar, 2017).

Jumlah kematian ibu tahun 2021 sejumlah 1.188 kasus, dengan kasus kematian ibu tertinggi di Kabupaten Karawang sebanyak 117 kasus. Dibandingkan tahun 2020 terdapat 745 kasus kematian ibu, tahun 2021

mengalami peningkatan kasus kematian ibu sebesar 443 kasus sehingga menjadi kematian terbanyak tahun 2021 dikarenakan Covid-19 40% (Lestari, 2022). Kematian ibu terjadi paling banyak saat hamil 24%, persalinan 36%, dan nifas 40% dengan spesifikasi ibu meninggal paling banyak pada usia reproduktif yaitu 20 – 35 tahun dan masih banyak yang di atas usia 35 tahun sebanyak 36% (KEMENPPPA, 2022).

Berdasarkan hasil survey Marcelina & Permatasari (2021), yang dapat menyebabkan kematian pada masa nifas di Indonesia diantaranya perdarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3 %, dan penyebab lain-lain 35,3%. Faktor penyebab infeksi masa nifas antara lain rendahnya imunitas, perawatan ibu post partum yang kurang baik, perilaku pantangan makanan, rendahnya status gizi ibu, *personal hygiene* yang tidak bersih, anemia dan kelelahan. Apabila terjadi infeksi pada jalan lahir, maka infeksi tersebut bisa mengakibatkan infeksi di daerah lain seperti pada saluran kencing (*cystitis*), serviks (*cervicitis*), dan endometrium (*endometritis*). Selain itu, infeksi ini juga mampu mencegah kesembuhan pada luka perineum karena jaringan yang akan tumbuh menjadi jaringan baru pada luka tersebut mengalami kerusakan/nekrosis (Agustin Dwi Syalfina *et al.*, 2021).

Kasus robekan perineum terjadi sebanyak 2,3 juta kasus pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 jika bidan tidak melakukan asuhan kebidanan dengan baik (WHO, 2017). Di Indonesia, robekan perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum 8% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Menurut Dinkes Kabupaten Cirebon (2019), di Kabupaten Cirebon pada tahun 2019 angka kejadian infeksi perineum sebesar 5,7%. Luka perineum adalah perlukaan perineum pada diafragma urogenitalis dan musculus laterol ani, yang terjadi pada waktu persalinan normal (Nurrahmaton, 2019 sitasi Gustirini, 2021).

Terdapat dua keadaan dimana dapat terjadi luka perineum yaitu persalinan dengan murni adanya ruptur dan persalinan dengan tindakan episiotomi. Ruptur adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan normal sedangkan episiotomi adalah sebuah irisan bedah pada perineum untuk memperbesar muara vagina yang dilakukan tepat sebelum keluarnya kepala bayi. Sebagian ibu bersalin mengalami robekan pada vagina dan perineum yang memberikan perdarahan dalam jumlah bervariasi. Oleh karena itu diperlukan penjahitan pada perineum. Lama penyembuhan luka jahitan perineum akan berlangsung 7-10 hari dan tidak lebih dari 14 hari (Damarini, 2013)

Pada saat penulis praktik dilapangan, banyak dijumpai ibu nifas yang kurang pemahaman akan perawatan masa nifas khususnya bagi ibu dengan luka perineum. Selain itu, proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas bervariasi yaitu ada yang cepat dan bahkan ada yang sampai terlepasnya kembali jahitan karena perawatan yang kurang tepat. Data dari UPT Puskesmas Poned Plered pada 13 Maret hingga 08 April 2023 tercatat 25 ibu bersalin dengan partus spontan dengan 15 orang ibu bersalin mengalami robekan perineum secara spontan dan dengan cara episiotomi 5 orang dari jumlah persalinan pervaginam dan semua dijahit, sedangkan 5 orang tidak mengalami robekan perineum.

Dilihat dari data tersebut, perawatan luka perineum pada ibu setelah melahirkan perlu dilakukan karena berguna untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan, menjaga kebersihan, mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan luka jahitan perineum. Salah satu solusi bagi ibu nifas untuk mempercepat penyembuhan luka perineum selain menggunakan obat medis adalah obat tradisional yang diperoleh dari dunia herbal alami yaitu pemanfaatan daun sirih merah secara rutin setiap harinya (Siagian *et al.*, 2021).

Tidak sedikit masyarakat yang berada di wilayah Puskesmas Poned Plered mempunyai tanaman daun sirih merah. Mereka menggunakan daun

sirih merah untuk menjaga kesehatan organ kewanitaan dan belum mengetahui bahwa daun sirih merah dapat digunakan sebagai alternatif dalam penyembuhan luka perineum. Ekstrak daun sirih merah diketahui mempunyai kandungan kimia yang berefek antiseptik dan antibakteri.

Daun sirih merah mempunyai daya 2x lebih tinggi dari daun sirih hijau, selanjutnya di dukung teori yang mengatakan tentang khasiat daun sirih merah ini digunakan untuk mengurangi keputihan dan menjaga organ kewanitaan serta dapat mempercepat proses penyembuhan pada luka perineum karena salah satu khasiat dari sirih merah adalah sebagai antiseptik, yaitu dengan diberikan daun sirih merah sebanyak 4-5 lembar direbus menggunakan 500 ml air. Kemudian diberikan pada ibu nifas sebanyak 200 ml 2 kali sehari yaitu pagi dan sore selama 7 hari (Siagian *et al.*, 2021).

Daun sirih tergolong tanaman yang mempunyai banyak efek terapi. Diantara kandungan daun sirih tersebut adalah minyak *atsirih*, *hidroksikavicol*, *kavicol*, *karvibetol*, *allylpyrokatekol*, *cyneole*, *caryophyllene*, *cadinene*, *astragol*, *terpennena*, *seskuiterpena*, *fenilpropana*, *tanim*, *diastase*, *gula*, dan *pati* (Kurniawarum, Kurniawati, 2015). Rata-rata lama penyembuhan luka perineum dengan menggunakan rebusan daun sirih merah adalah 3-4 hari, sedangkan lama penyembuhan dengan menggunakan iodine rata-rata 5-6 hari (Syaiful, Fatmawati dan Indrawati, 2022).

Upaya yang perlu dilakukan adalah memberikan asuhan pada ibu nifas yang mengalami luka perineum untuk melakukan perawatan luka dengan menggunakan air rebusan daun sirih merah dalam mempercepat penyembuhan luka perineum. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat judul Laporan Tugas Akhir yaitu “Asuhan Kebidanan Pada Ny. S Usia 33 Tahun P1A1 Dengan Luka Perineum Derajat II Melalui Pemanfaatan Daun Sirih Merah di UPTD Puskesmas Poned Plered Kabupaten Cirebon Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah yaitu : Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Pada Ny. S Usia 33 Tahun P₁A₁ Dengan Luka Perineum Derajat II Melalui Pemanfaatan Daun Sirih Merah di UPTD Puskesmas Poned Plered Kabupaten Cirebon Tahun 2023 ?

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Dapat melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka perineum derajat II melalui pemanfaatan daun sirih merah di UPTD Puskesmas Poned Plered Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. S P₁A₁ dengan luka perineum melalui pemanfaatan daun sirih merah.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada Ny. S P₁A₁ dengan luka perineum melalui pemanfaatan daun sirih merah.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Ny. S P₁A₁ dengan luka perineum melalui pemanfaatan daun sirih merah.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny. S P₁A₁ dengan luka perineum melalui pemanfaatan daun sirih merah.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan perempuan berbasis IPTEKS atau kearifan lokal yaitu dengan pemanfaatan daun sirih merah.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan kenyataan dilapangan pada asuhan yang diberikan pada Ny. S P₁A₁ dengan luka perineum melalui pemanfaatan daun sirih merah.

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat dijadikan referensi dalam perawatan luka perineum pada ibu nifas dengan luka perineum melalui pemanfaatan daun sirih merah.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan pedoman terutama bagi bidan dalam penatalaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka perineum melalui pemanfaatan daun sirih merah.